

**HABIB DAN TEUKU : STRATIFIKASI SOSIAL DAN  
KONTESTASI POLITIK DALAM MASYARAKAT  
NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**FERI MAULIDAR  
NIM. 140305067**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018**

**HABIB, SAID DAN TEUKU: STRATIFIKASI SOSIAL DALAM  
MASYARAKAT NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

**FERI MAULIDAR**

**NIM.140305067**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

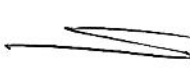
Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Mahmuddin, M.Si.  
NIP. 19721020 199703 1 002

  
Dr. Abd. Majid, M.si.  
NIP. 196103251991011001

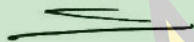
## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Sosilogi Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018 M  
21 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

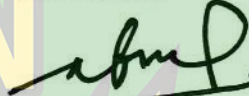
Ketua,



Dr. Mahmuddin, M.Si

NIP. 19721020 199703 1 002

Sekretaris,



Dr. Abd. Majid, M.Si

NIP. 196103251991011001

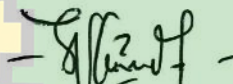
Angota I,



Syarifuddin, S.Ag, M. Hum

NIP. 197212232007101001

Angota II,



Suci Pajarni, M.A.

NIP. 199103302018012003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Feri Maulidar

NIM : 140305067

Jenjang : Srata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 29 Juni 2018

Yang menyatakan,



FERI MAULIDAR  
NIM. 140305067

## **HABIB, SAID DAN TEUKU: Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Nagan Raya**

Nama : Feri Maulidar  
NIM : 140305067  
Tebal Skripsi : 65 halaman  
Pembimbing I : Dr. Mahmuddin, M.Si.  
Pembimbing II : Dr. Abd. Majid, M.Si.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelapisan sosial masyarakat Nagan Raya. Ruang Lingkup penelitian meliputi kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat Desa Peuleukung.

Pelapisan sosial dalam masyarakat Nagan Raya yang terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah, lapisan atas yang di duduki oleh Habib, Said dan Teuku, sedangkan lapisan bawah yang di duduki oleh masyarakat biasa. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penulis menggunakan teori Pitirim A. Sorokin yang menyatatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat, perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Golongan Habib, Said dan Teuku sangat dihormati oleh Masyarakat Nagan Raya sampai sekarang ini karena faktor ekonomi, kekuasaan, dan keturunan keluarga yang terhormat. Habib, Said dan Teuku mempunyai posisi tertinggi dalam masyarakat dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat Nagan Raya dan memiliki derajat yang sangat tinggi dalam masyarakat. Habib, Said dan Teuku merupakan golongan yang memiliki akhlak dan moral yang patut menjadi contoh terhadap masyarakat yang lain. Masyarakat Desa Peuleukung adalah masyarakat yang selalu teradaptasi dengan memberi tanggapan positif terhadap golongan Habib, Said dan Teuku baik dalam kehidupan sosial maupun di bidang agama, dan berpegang tegun kepada ajaran yang disampaikan Abu Habib Muda Seunagan, yaitu ajaran yang tidak ada keraguan untuk diamalkan dalam beribadah kepada Allah Swt.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah menghapuskan gelapnya kebodohan, kejahiliyahan, dan kekufuran serta mengangkat setinggi-tingginya tauhid dan keimanan. Adapun judul skripsi ini, yaitu : “Habib, Said dan Teuku : Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Nagan Raya”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas ushuluddin dan filsafat UIN-Ar-Raniry Darussaalam Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan non-akademik. Oleh karena itu, melalui pengantat ini penuli ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil hingga sampai saat ini, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan motivasi terbaik kepada penulis.
2. Mahdi Zalibaidi S.Pd.i yang memberikan dukungan dan semnagat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mahmuddin, M.si selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abd Majid, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Sehat Ikhsan Shadiqin, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Furqan,lc.MA, Selaku penasehat akademik.
7. Bapak Syarifuddin, S.Ag, M.Si selaku penguji I dan ibu Suci Fajarni, M.A selaku penguji II.
8. dan Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M,Si selaku skretaris ketua prodi Sosiologi Agama..
9. Bapak kepala Desa Peuleukung dan warga Desa Peulukung yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan kuliah 2014 prodi Sosiologi Agama yang telah bekerja sama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling member motivasi.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan mendapat pahala yang bsetimpal di sisi Allah Swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini amsih jauh dari kata sempurn di karenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis, oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang, dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

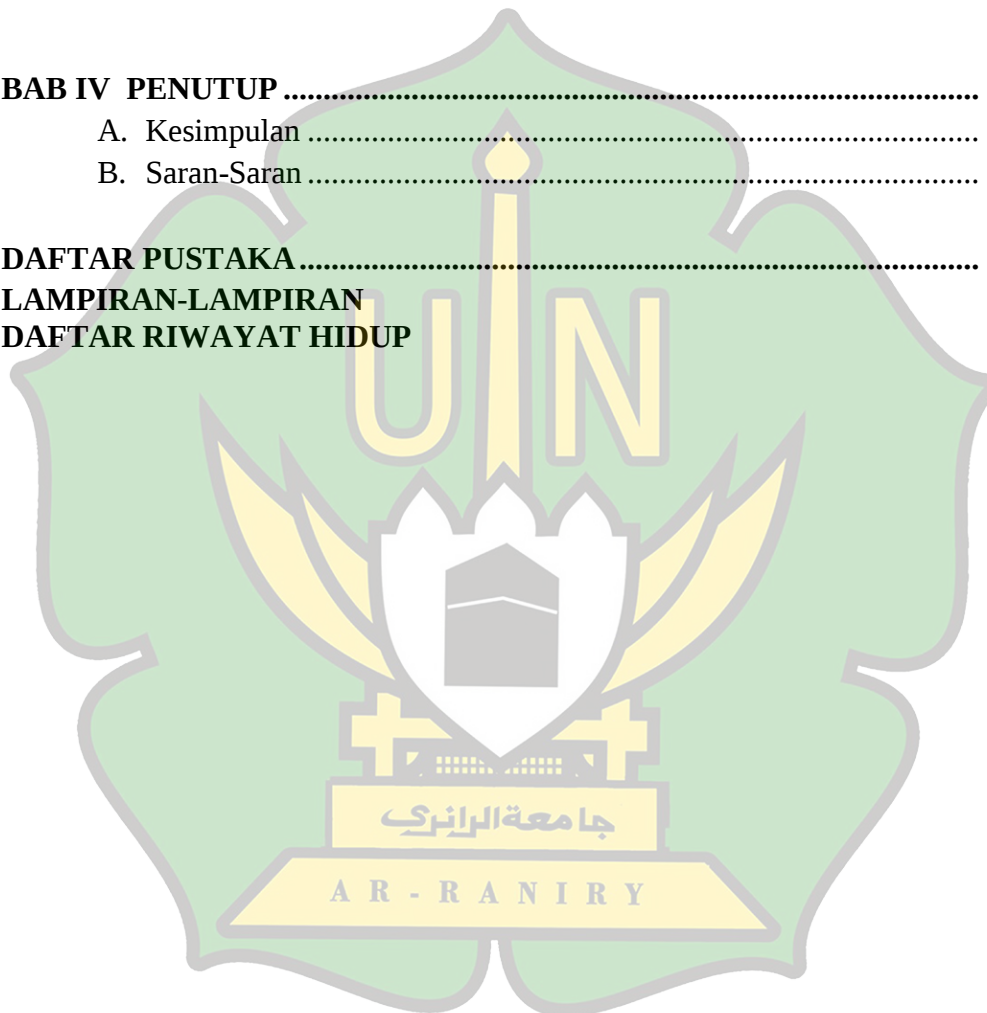
Banda Aceh, 28 juli 2018  
Penulis,

Feri Maulidar

## DAFTAR ISI

|                                                              |               |
|--------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                   | <b>i</b>      |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                             | <b>ii</b>     |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>                              | <b>iii</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                         | <b>iv</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>v</b>      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>vii</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                 | <b>ix</b>     |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                           | <br><b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                                      | 1             |
| B. Rumusan Masalah .....                                     | 4             |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....            | 4             |
| D. Penjelasan Istilah.....                                   | 6             |
| E. Kajian Pustaka.....                                       | 7             |
| F. Landasan Teori.....                                       | 8             |
| G. Metode Penelitian.....                                    | 9             |
| H. Sistematika Pembahasan .....                              | 12            |
| <br><b>BAB II STRATIFIKASI SOSIAL .....</b>                  | <br><b>14</b> |
| A. Stratifikasi Sosial .....                                 | 14            |
| 1. Pengertian Stratifikasi Sosial .....                      | 14            |
| 2. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial .....                   | 16            |
| 3. Lapisan-Lapisan dalam Masyarakat.....                     | 17            |
| 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial ..... | 20            |
| B. Stratifikasi Sosial Masyarakat Aceh .....                 | 23            |
| C. Status dan Posisi Habib dan Teuku.....                    | 26            |
| 1. Silsilah di Mulai dari Abu Habib Muda Seunagan .....      | 26            |
| 2. Identitas Habib, Said dan Teuku .....                     | 30            |
| 3. Peran Habib, Said dan Teuku.....                          | 32            |
| 4. Kedudukan Habib, Said dan Teuku .....                     | 36            |
| <br><b>BAB III HASIL PENELITIAN .....</b>                    | <br><b>39</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                     | 39            |
| 1. Penduduk.....                                             | 40            |
| 2. Ekonomi .....                                             | 40            |
| 3. Sosial Budaya.....                                        | 41            |

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4. Penggunaan Lahan .....                                                  | 46        |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian .....                                       | 48        |
| 1. Eksistensi Habib, Said dan Teuku dalam Masyarakatan<br>Nagan Raya ..... | 48        |
| 2. Perlakuan Masyarakat Nagan Raya terhadap Habib Said<br>dan Teuku.....   | 54        |
| <b>BAB IV PENUTUP</b> .....                                                | <b>60</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                        | 60        |
| B. Saran-Saran .....                                                       | 61        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                | <b>62</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                   |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                                                |           |



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nagan Raya adalah sebuah kabupaten baru dari pemekaran kabupaten induknya Aceh Barat. Pemekaran kabupaten ini terbentuk pada tanggal 2 juli 2002. Pada tahun 2007 Nagan Raya telah mengalami pemekaran wilayah kecamatan yaitu lima kecamatan menjadi delapan kecamatan. Saat ini Nagan Raya memiliki 27 mukim dan 223 gampong.<sup>1</sup>

Nagan Raya dikenal dengan kabupaten yang memiliki sistem peradatan aceh yang lebih spesifik. Hal ini disebabkan adanya pengaruh kharismatik dari ulama yang ada disana. Pengaruh Abu Habib Muda Seunagan sangat terlihat dalam masyarakat Nagan Raya selama kehidupannya ataupun setelah tokoh ini meninggal dunia.<sup>2</sup>

Pelapisan sosial dalam masyarakat Nagan Raya terbentuk berdasarkan keturunan dan mempunyai kedudukan sendiri dalam masyarakat saat itu. Pelapisan sosial pada masyarakat Nagan Raya sedikit berubah, masyarakat Nagan Raya lebih menghargai dan menghormati golongan Habib/Said yang ada silsilah dari keluarga Abu Habib Muda Seunagan dan berasal dari Gampong Peuleukung, Blang Ara dan Pulo Ie. Golongan Raja/Ampoen/Teuku khusus yang punya kedudukan dan kaya, dan yang mempunyai golongan pejabat di pemerintahan. Perlakuan adat menjadi berbeda berdasarkan pelapisan sosial, masing masing mempunyai reusam reusam yang berbeda.

---

<sup>1</sup> Zulkarnaini, *Adat dalam Dinamika Politik Aceh* (Banda Aceh: ICAIOS,2010), 75.

<sup>2</sup> Ibid., 76.

Nuansa ini masih tergambar jelas dari sikap masyarakat biasa terhadap kedua golongan yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Terhadap keturunan raja seperti Ampoen dan Teuku, misalnya selalu disambut dengan bu dalong (nasi dulang) dan idang (hidangan) berlapis dalam setiap undangan upacara adat/kenduri. Khusus bagi keturunan Habib dan Said disamping disambut dengan hal yang serupa seperti kaum raja, dan bila bersalaman oleh masyarakat biasa selalu membolak balikkan telapak tangan dua kali sambil mencium tangan sang Habib/Said sebagai tanda keberkatan dan kemuliaan.

Hal ini karena sebagian masyarakat masih menyakini bahwa akan berdosa jika tidak bersalaman demikian. Ternyata ada juga masyarakat yang disambut dengan bu dalong apabila mempunyai kedudukan dalam pemerintahan dan posisi ketokohan dalam masyarakat, walaupun yang bersangkutan bukan keturunan Habib, namun adalah pengikut serta Abu Habib Muda Seunagan yang telah menjadi pemuka agama.<sup>4</sup>

Perlakuan khusus dalam penyambutan tamu oleh masyarakat dalam setiap upacara adat terhadap golongan Teuku dan Said ini biasanya adalah khusus Teuku dan Said yang berasal dari tiga gampong yaitu : Peuleukung, Blang Ara dan Pulo Ie. Meskipun keturunan dari tiga gampong tersebut tersebar ke berbagai daerah lain, yang terpenting berasal dari tiga gampong tersebut, masyarakat yang memberikan penyambutan bu dalong ini kebanyakan adalah pengikut serta Abu Habib Muda Seunagan.

---

<sup>3</sup> Masyarakat Nagan Raya di kenal dengan masyarakat banyak akal atau *rameune*. Yaitu masyarakat yang terkesan melebih-lebihkan adat-istiadat, sehingga menjadi besar (rayeuk adat). Lebih lanjut lihat Lena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin, 2010.

<sup>4</sup> Ibid.,77.2

Penghormatan masyarakat biasa terhadap dua kelompok ini ternyata sedikit berbeda. Kaum Raja hanya dihormati ketika mempunyai kekuasaan dan kekayaan saja, sedangkan yang tidak mempunyai kekuasaan dan kekayaan diperlakukan sama seperti orang biasa.

Sementara kaum Habib/Said tidak demikian, walaupun mereka yang masih anak-anak sekalipun sangat dihormati dan dimuliakan malah dipanggil dengan sebutan *Abu* yang bermakna kemuliaan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh almarhum Abu Habib Muda Seunagan atau Abu Peulukung yang masih di dominan.<sup>5</sup>

Bagi masyarakat Nagan Raya, Abu Habib Muda Seunagan sudah sangat dikenal. Masyarakat mengenalnya sebagai ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap pendudukan Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Beliau juga tokoh agama dan masyarakat yang berkiprah hingga awal Orde Baru.

Habib Muda Seunagan diyakini memiliki hubungan silsilah hingga kepada Rasulullah. Orangtuanya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurahim Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Nama terakhir diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari keturunan ibunya tidak banyak diketahui. Inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan Habib.<sup>6</sup>

Keturunan Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan di Nagan Raya. Beberapa diantara

---

<sup>5</sup> Ibid., 78.

<sup>6</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015,) 24.

mereka menduduki posisi dan jabatan strategis dan menentukan arah pembangunan di kawasan Aceh Barat-Selatan. Hal ini tidak lain berkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka karena kompetensi dan dedikasi dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Dari pemaparan diatas, tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kedudukan Habib, Said dan Teuku dalam masyarakat di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana eksistensi Habib, Said dan Teuku dalam masyarakat Nagan Raya ?
2. Bagaimana perlakuan masyarakat Nagan Raya terhadap golongan Habib,Said dan Teuku ?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui eksistensi Habib, Said dan Teuku dalam masyarakat Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui perlakuan masyarakat Nagan Raya terhadap golongan Habib, Said dan Teuku.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

---

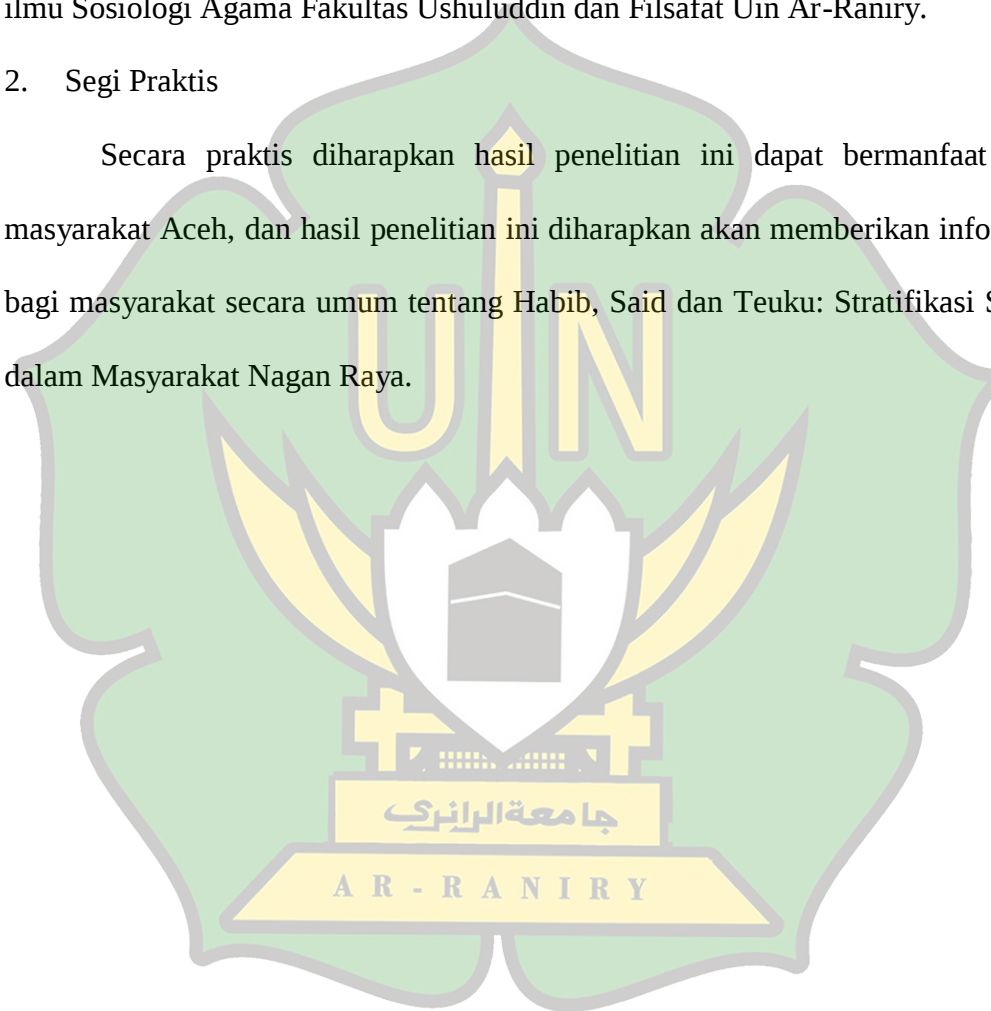
<sup>7</sup> Ibid., 31.

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya tentang Stratifikasi Sosial. Dan juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana, khususnya di bidang ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry.

### 2. Segi Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Aceh, dan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bagi masyarakat secara umum tentang Habib, Said dan Teuku: Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Nagan Raya.



#### D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bagi para pembaca skripsi ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Stratifikasi

Stratifikasi diartikan sebagai pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. kategori dasar untuk membedakan kelas ialah kekayaan yang dimiliki, dan faktor yang menciptakan kelas ialah kepentingan ekonomi. Dimensi lain yang digunakan orang untuk membeda-bedakan anggota masyarakat ialah dimensi kehormatan.<sup>8</sup> Stratifikasi sosial yang di maksudkan dalam skripsi ini adalah perbedaan posisi antara Habib, Said dan Teuku dengan masyarakat biasa.

##### 2. Masyarakat

Masyarakat adalah manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004) hal.92.

<sup>9</sup>Bambang Tejokusumo, '' Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial'' *Jurnal Geoedukasi*, Vol, III, No, 1, 2014,Hal.38.

## E. Kajian Pustaka

Sejauh dari penulis temui belum terdapat penelitian mengenai Habib, Said dan Teuku stratifikasi sosial dalam masyarakat Nagan Raya. Namun dari penelusuran studi pustaka yang penulis telusuri ada menemukan kajian kepustakaan dimana penelitian sebelumnya yang di tulis oleh Kamanto Sunarto, Buku yang berjudul, pengantar sosiologi, masalah didalamnya membahas bahwa Kelompok status merupakan orang yang berada dalam situasi status (status situation) yang sama yaitu orang peluang hidup atau nasibnya ditentukan oleh ukuran kehormatan. Ukuran ekonomi dan kehormatan warga masyarakat dapat dibeda-bedakan pula berdasarkan kekuasaan yang dipunyai. Ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas tidak hanya menyangkut orang tertentu yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, tetapi mencakup pula keluarga mereka. Karena adanya keterkaitan status seorang keluarga dengan status anggota yang lain maka bilamana status kepala keluarga naik, status keluarga akan ikut naik. Dan sebaliknya penurunan status kepala keluarga akan menurunkan pula status keluarganya.

Elly M. setiadi, buku yang berjudul ilmu sosial dan budaya dasar, penempatan dalam lapisan sosial ekonomi tertentu merupakan dari stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi kekayaan, kekuasaan dan prestise.<sup>10</sup> Dimensi tersebut membentuk formasi sosial tersendiri.

---

<sup>10</sup> Elly M.setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung : Kencana, 2006).

Dimensi kekayaan membentuk formasi sosial yang disebut kelas, dimensi kekuasaan membentuk partai, dan dimensi prestise membentuk status.<sup>11</sup>

Soerjono Soekanto, buku yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, kelompok sosial terbentuk atas dasar kekerabatan dan atas dasar perbedaan pekerjaan dan kedudukan. Kelompok sosial memberikan kedudukan atas prestise tertentu yang sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat. Kelas sosial dapat digolongkan kedalam lapisan lapisan seperti ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ini tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran ukuran ini akan menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.<sup>12</sup>

#### **F. Landasan Teoritis**

Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil teori dari beberapa tokoh yang tentunya berkaitan dengan masalah atau penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Pitirin A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudannya adalah kelas kelas tinggi dan kelas kelas rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan lapisan masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak hak dan kewajiban kewajiban, dan tanggung jawab nilai nilai sosial dan pengarahannya diantara anggota masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1982).

Diantara masyarakat yang ada, mereka sebagian ada yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahi dan lain sebagainya. Golongan yang ketat ini biasa disebut dengan kasta. Dalam struktur sosial terdapat sistem pendudukan dan peranan keanggotaan kelompok yang kebanyakan bersifat hirarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan.<sup>13</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai Habib, Said dan Teuku stratifikasi sosial dalam masyarakat nagan raya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian fenomena. Fenomena adalah peristiwa yang tidak dapat diabaikan atau suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang muncul dalam kesadaran yang tampak.<sup>14</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual, aktual dan sistematis mengenai jenis penelitian atau format penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan unit telah dalam bentuk kelompok. Adapun metode, sumber serta alat pengumpulan datanya yaitu:

---

<sup>13</sup>Binti Maunah “Stratifikasi Sosial dan perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi pendidikan”, *Jurnal Ta'allum*. Vol, 3, No.1, Tahun 2015, Hal. 24.

<sup>14</sup>Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Jurnal Mediator*, Vol, 9, No.1, Tahun 2008. Hal. 163.

## 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses dimana peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, peneliti melihat langsung dan mencatat fenomena yang muncul di masyarakat<sup>15</sup>. Maka dari itu peneliti melakukan pengamatan di Nagan Raya secara langsung untuk mengetahui bagaimana eksistensi Habib, Said dan Teuku dalam masyarakat Nagan Raya serta melihat bagaimana perlakuan masyarakat terhadap golongan tersebut, Serta bagaimana sosial masyarakat yang ada di Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena Habib, Said dan Teuku banyak yang berasal dari Desa Peuleukung, dan makam Abu Habib Muda Seunagan terletak di mesjid Desa Peuleukung.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah suatu yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh dari observasi, melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam.<sup>16</sup> Oleh karena itu peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa orang guna mengumpulkan data dan informasi mengenai Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Nagan Raya

## 4. Dokumen

Mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip arsip dan buku buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah

---

<sup>15</sup> A.Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualittif* (Bandung :Kiblat Buku Utama, 2002) 155.

<sup>16</sup> Ibid,154.

penelitian.<sup>17</sup> Serta peneliti akan mengumpulkan dokumen dokumen yang berhubungan dengan Habib, Said dan Teuku stratifikasi sosial dalam masyarakat Nagan Raya, yaitu dengan cara mengambil gambar dengan camera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara.

##### 5. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa orang di Desa Peuleukung diantaranya kepala Desa Peuleukung, tokoh agama Desa Peuleukung, tokoh agama Desa Peuleukung dan penjaga makam Abu Habib Muda Seunagan di Desa Peuleukung. Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu salah satu strategi menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>18</sup>

##### 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dengan menggunakan metode obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah pengolahan, analisis dan interpretasi data. Pengelolaan data dapat mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode ( *Coding* ) data. Mengedit data adalah tahap pemeriksaan data yaitu proses peneliti memeriksa kembali data yang

---

<sup>17</sup> Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) 187.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) 120.

telah terkumpul untuk mengetahui apakah data yang terkumpul cukup baik dan dapat diolah dengan baik.<sup>19</sup>

Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena mempertahankan orisinalitas data dalam bentuknya kualitatif. Tujuan penelitian untuk memperoleh makna dan pemahaman budaya subjek penelitian.<sup>20</sup> Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut fokus berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya menjadi lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Sebagaimana dalam penulisan karya tulis ilmiah pada umumnya bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisikan stratifikasi sosial dalam masyarakat Nagan Raya.

Bab ketiga, tentang hasil penelitian. Setelah mengamati tentang Habib, Said dan Teuku Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Nagan Raya kemudian menggunakan teori sosiologi dalam menganalisis kasus yang telah diteliti.

<sup>19</sup> <http://bantur.malangkab.go.id>, diakses 16 november 2017.

<sup>20</sup> Purwakanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2008) 60.

Bab keempat, penutup. Layaknya sebuah karya tulis ilmiah, setelah bab isi tentunya akan ada bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### STRATIFIKASI SOSIAL

#### A. Stratifikasi Sosial

##### 1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yaitu merujuk pada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hirarkis secara vertikal. Stratifikasi sosial yaitu mengkaji posisi atau kedudukan orang-orang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Dengan demikian, stratifikasi sering kali dikaitkan dengan persoalan kesenjangan atau polarisasi sosial. Adapun kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial.

Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum. Misalnya masyarakat menengah atas lebih banyak memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat miskin, bukan hanya dalam hal penampilan fisik mereka, tetapi diantara mereka biasanya juga berbeda ideologi, nilai yang dianut, sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap dan gaya hidup diantara kelompok-kelompok sosial berdasarkan kelas tertentu.<sup>1</sup>

Pelapisan sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota strata sosial tertentu sering kali memiliki jumlah penghasilan yang relatif sama.

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*.,399.

Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai nilai dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah kedudukan seseorang di dalam lapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya.

Pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu (dihargai) menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan rendah.

Proses terjadinya sistem lapisan lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Proses terjadinya pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya berangkat dari kondisi perbedaan kemampuan antar individu atau antar kelompok sosial.<sup>2</sup>

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa setiap individu manusia memiliki perbedaan kemampuan dalam memenuhi aset kebutuhan hidupnya, dalam arti bagi kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu akan menempati posisi strata sosial yang lebih tinggi daripada kelompok yang memiliki sedikit kemampuan.

---

<sup>2</sup> Ibid., 400.

Adapun sistem lapisan sosial yang sengaja disusun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dan organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Jika tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.<sup>3</sup>

## 2. Bentuk Bentuk Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk stratifikasi sosial. Bentuk itu akan dipengaruhi oleh kriteria atau faktor apa yang dijadikan dasar, masyarakat lebih menghargai golongan tertinggi dikarenakan mereka mempunyai kekayaan dan kekuasaan serta kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan. bentuk bentuk stratifikasi sosial adalah sebagai berikut:

### a. Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang tersebar menempati lapisan atas.

### b. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

---

<sup>3</sup>Ibid.,401.

### c. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negative karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.<sup>4</sup>

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu. Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi. Misalnya, di Jawa, kerabat dan keturunan pembuka tanahlah yang dianggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Kemudian, menyusui para pemilik tanah, walaupun bukan keturunan pembuka tanah, maka disebut pribumi. Lapisan atasan masyarakat tertentu, dalam istilah sehari-hari juga dinamakan “elite”.<sup>5</sup>

### 3. Lapisan Lapisan dalam Masyarakat

Dalam uraian tentang teori lapisan, istilah kelas tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Perjumlahan kelas kelas dalam masyarakat disebut class-system. Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar

---

<sup>4</sup> Ibid.,402.

<sup>5</sup> Ibid.,208.

akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian, pengertian kelas paralel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor tanah, kekuasaan, atau dasar lainnya.

Ada pula yang menggunakan istilah kelas hanya untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur ekonomis, sementara itu, lapisan yang berdasarkan atas kehormatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*).

Max Weber mengadakan perbedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi tetap mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi kedalam sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Disamping itu, Max Weber masih menyebutkan adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakan *stand*.

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa kelas kelas dalam masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.<sup>6</sup>

Pada beberapa masyarakat didunia, terdapat kelas-kelas yang tegas sekali karena orang-orang dari kelas tersebut memperoleh sejumlah hak dan kewajiban yang dilindungi oleh hukum positif masyarakat yang bersangkutan. Warga masyarakat semacam itu sering kali mempunyai kesadaran dan konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan lapisan dalam masyarakat. Misalnya di Inggris ada

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu....*,205.

istilah istilah tertentu seperti *commoner* bagi orang biasa serta *nobility* bagi bangsawan (sesuai dengan adat-istiadat).

Contoh lain adalah masyarakat Atoni Pah Meto di Timur. Di sana kaum bangsawan disebut *usif* untuk membedakan dengan *tog* yang merupakan sebutan bagi orang orang biasa. Masyarakat menyadari bahwa kedudukan golongan *usif* ada diatas *tog*. Lapisan yang demikian, yaitu yang ditegaskan dengan sistem hak dan kewajiban tertentu bagi warganya, dinamakan estate. Estate tersebut oleh masyarakat seolah-olah telah diresmikan terbentuknya, berbeda dengan lapisan tak resmi yang didasarkan pada kekuasaan, kekayaan, dan selanjutnya. Seseorang yang kaya misalnya, belum tentu tergolong dalam lapisan sosial tertinggi karena hal itu paling tidak juga tergantung pada gaya dan tingkah laku hidupnya.

Apabila pengertian kelas ditinjau secara lebih mendalam, maka akan dapat dijumpai beberapa kriteria yang tradisional, yaitu :

1. Besar jumlah anggota-anggotanya.
2. Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban waarganya.
3. Tanda/lambang yang merupakan ciri khas.

Pelapisan juga mempunyai gaya dan tingkah laku hidup masing-masing warganya karena lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan-kesempatan menjalani jenis pendidikan atau rekrei tertentu. Misalnya, ada perbedaan, dalam apa yang telah dipelajari warga-warganya, perilakunya da sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid.,207.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut: *Pertama*, kekuasaan, dan kehormatan. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegai atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem lapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

Ukuran atau kriteria yang menjadi dasar pembentukan pelapisan sosial adalah : ukuran ilmu pengetahuan, ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling mengetahui ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, magister, doktor atau gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Binti Maunah, ''Stratifikasi Sosial dan...,26.

Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti 3 metode yakni: *Pertama*, metode obyektif. Pada metode ini stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan. *Kedua*, metode subyektif. Golongan sosial anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. *Ketiga* metode reputasi. Golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senioritas), sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu<sup>9</sup>.

Abdul Aziz menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial. Kriteria atas dasar pendidikan terdapat strata sosial yaitu:

1. Golongan yang berpendidikan tinggi
2. Golongan yang berpendidikan menengah
3. Golongan yang berpendidikan rendah.
4. Kriteria agama

Dilihat dari segi agama, dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan yang berdasarkan keagamaan yaitu:

---

<sup>9</sup>Ibid.,27.

1. Golongan orang Islam dan bukan Islam.
2. Golongan ini terdiri dari golongan Islam yang mendalam dan yang masih dangkal (abangan) dan golongan bukan Islam.<sup>10</sup>

Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dilihat dalam struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan Darmansyah sebagai berikut : *Pertama*, strata itu terbentuk berdasarkan latar belakang kemajuan kebudayaan yang diaktualisasikan dalam bentuk kualitas individu dan kelompok. *Kedua*, setelah strata terbentuk kemudian lahirlah kelompok-kelompok yang dipandang *inferior* dan *superior*. *Ketiga*, adanya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh kaum *superior*.

Adanya kelas sosial superior menjadi sandaran kelompok inferior terhadap ancaman dari luar dan dari dalam. Akibatnya adanya sistem stratifikasi sosial yang berimplikasi pada pembentukan mentalitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sistem nilai-nilai, pola pikir, sikap (*attitude*), pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan sistem kaedah atau norma dalam mengaktualisasikan diri.

Ukuran stratifikasi sosial lebih menonjol pada kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Hal tersebut membawa pada masyarakat yang terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok borjuis dan kelompok proletar. Kelompok borjuis sebagai kelompok kecil namun superior memiliki kekuasaan dan hak istimewa terhadap kelompok proletar sebagai kelompok yang kuantitasnya besar.

---

<sup>10</sup> Ibid.,27.

Kemunculan kelas-kelas sosial ini terjadi akibat dari pembagian kerja secara sosial, di saat kepemilikan pribadi atas alat produksi menjadi sebuah kenyataan. Marx melakukan stratifikasi terhadap masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi, di mana hal yang paling pokok adalah kepemilikan atas alat produksi. Seperti yang selalu di katakan dalam berbagai tulisan-tulisanya, pembagian kerja yang merupakan sumber ketidak-adilan sosial timbul saat mudarnya masyarakat komunal primitif.<sup>11</sup>

Salah satu dari pra kondisi yang paling general dari kehadiran masyarakat yang berbagi atas kelas adalah perkembangan tenaga-tenaga produktif. Dalam perjalanan panjangnya, proses ini menimbulkan tingkat produksi yang bergerak jauh lebih tinggi dari yang dibutuhkan orang untuk melanjutkan hidupnya. Jadi, surplus produk memberikan kepada umat manusia lebih dari yang dibutuhkannya, dan sebagai konsekuensinya, ketidak-adilan sosial secara bertahap tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat.

## **B. Stratifikasi Sosial Masyarakat Aceh**

Stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Pada zaman kuno Aristoteles pernah menyatakan bahwa di dalam tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah tengahnya. Pada zaman sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan lapisan atau strata didalam masyarakat yaitu susunan yang bertingkat. Pitirim A. Sorokin juga menyatakan bahwa sistem berlapis lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid.,29.

Stratifikasi sosial juga merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, maka keberadaan dari sistem stratifikasi ini terjadi karena dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, akan tetapi ada juga yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan tertentu.

Dari stratifikasi sosial, Bernard Barber mengemukakan 6 dimensi dari stratifikasi sosial yaitu: *pertama*, adalah prestis jabatan atau pekerjaan. *Kedua*, ranking dalam wewenang dan kekuasaan. *Ketiga*, pendapatan atau kekayaan. *Keempat*, pendidikan atau pengetahuan. *Kelima*, kesucian beragama atau pimpinan keagamaan. Dan *keenam*, kedudukan dalam kerabatan dan kedudukan dalam suku-suku bangsa.<sup>12</sup>

Dalam suatu masyarakat akan terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elite. Dan lapisan paling bawah disebut dengan lapisan biasa atau orang kebanyakan. Antara lapisan atasan dan lapisan bawahan kadang-kadang terdapat lagi beberapa lapisan seperti yang terdapat pada masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh pada zaman kerajaan dahulu dapat dibagi ke dalam:

1. Lapisan Raja.
2. Lapisan Ulee Balang.
3. Lapisan Ulama.
4. Lapisan Rakyat Biasa.

Lapisan raja berasal dari keturunan raja-raja yang memegang kekuasaan kerajaan. Raja dan keturunannya dianggap sebagai lapisan elite. Maka lapisan raja dihormati karena kekuasaan dan keturunan. Hingga sekarang penghormatan

---

<sup>12</sup> Soleman B. Taneko, Struktur dan Proses Sosial, cet. 1 ( Jakarta:Raja Grafindo Persada,1984),94-97.

masyarakat kepada keturunan raja-raja masih tampak dalam pergaulan hidup sehari-hari seperti mengenai panggilan. Panggilan yang lazim kepada keturunan raja dalam kehidupan sehari-hari disebut *Ampon*, bila laki-laki, dan *Cut Nyak* (Cut) bila perempuan. Walaupun perbedaan-perbedaan yang lain tidak tampak lagi antara keturunan raja dengan orang biasa.

Di bawah lapisan raja, terdapat lapisan *Ulee Balang*, sebagai wakil raja untuk daerah-daerah kerajaan kecil. Maka kadangkadang untuk seorang *ulee balang* disebut juga dengan *ulee balangcut*. Di samping lapisan itu terdapat juga lapisan yang menentukan dalam bidang agama. Maka pada tiap-tiap kerajaan muncullah golongan ulama. Dan lapisan yang paling bawah adalah lapisan rakyat biasa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ramadhan, Stratifikasi Sosial Masyarakat Aceh, Himasio Fisip Unsyiah, diakses pada 21 maret 2018, <http://himasio-unsyiah.blogspot.co.id/2013/01/Stratifikasi-Sosial-Masyarakat-Aceh>.

mereka. Pada masa itu, banyak orang dikenal dengan nama tanah kelahirannya. Nama itu pula yang menjadi nama panggilan seseorang dan melekat padanya hingga wafat. Lakab nama desa kepada istri-istri Habib Muda Seunagan sangat kuat sehingga nama aslinya tidak tercatat lagi sama sekali.

Mak Bulkis yang merupakan istri pertamanya melahirkan anak semata wayang bernama Aja Bulkis. Allah memanggilnya saat masih belia. Dari istri Mak Bale, Habib Muda Seunagan memiliki beberapa pewaris keturunannya, yaitu Sayed Tuha, yang meninggal dalam usia belita. Anak kedua bernama Habib Bustamam, tumbuh sebagai anak yang cerdas dan alim dalam ilmu agama. Masyarakat dan keluarga lebih mengenalnya dengan nama Abu Quraisy. Kelak, Abu Quraisy menggantikan Habib Muda Seunagan sebagai mursyid Tarekat Syattariah setelah Habib wafat pada 1972. Habib Quraisy meneruskan kepemimpinan orang tuanya hingga beliau wafat pada 1995 di Desa Lhok Mesjid, Kecamatan Seunagan Timur. Setelah lama berkeluarga, tidak memiliki keturunan.<sup>14</sup>

Anak ketiga adalah Aja Nih Kalimah, dan menikah dengan Habib Tjut Banta. Dari pernikahannya dikaruniai dua orang anak, yaitu Teungku Syahminan Basny. Yaitu ulama lulusan Dayah Darussalam Labuhan Haji yang didirikan oleh Abuya Muda Wali. Anaknya yang kedua bernama Teungku Mustafa Kamal. Aja Nih Kalimah wafat beberapa tahun setelah kemerdekaan. Pada saat meletus peristiwa DI/ TII, Habib Tjut Banta menikah lagi dan bergabung dengan Darul Islam, dan diangkat sebagai komandan Batalyon DI/TII untuk wilayah Aceh

---

<sup>14</sup> Ibid.,27.

Barat. Sementara anak-anaknya dari pernikahan Aja Nih Kalimah diasuh oleh kakek mereka, Habib Muda Seunagan.

Anak keempat Habib Muda Seunagan adalah Said Syahdeli. Said Syahdeli memiliki dua anak, yaitu Aja Budi dan Said Jamalul Ade, yang wafat pada usia muda dan demikian juga dengan anak-anaknya. Istrinya adalah Mak Cot Ganti, anak dari adik laki-laki Habib Muda Seunagan sendiri, yaitu Habib Sapi.

Anak kelima Habib Muda Seunagan adalah Aja Aji Bernun, atau sering dipanggil dengan Mak Aji. Mak Aji ini memiliki tiga anak yaitu Haji Teungku Kamaruzzaman Yus, Haji Teungku Marsyul Alam, yang pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Nagan Raya. Dan anak bungsunya adalah Teungku Masyumi.

Anak keenam Habib Muda Seunagan adalah Habib Puteh. Habib Puteh sering dipanggil dengan sebutan Abu Padang, yang memiliki empat orang anak, terdiri atas Said Jailani, Hj Wan Ajani, Said Mahdi dan Said Kamalul Yakin.<sup>15</sup>

Anak Habib Muda yang ketujuh adalah Cut Wan Zainah, atau sering dipanggil dengan Mak Rumoh Rayeuk. Dinamakan demikian karena anak perempuan yang menetap di rumah Habib Muda Seunagan hingga wafat di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta. Dan dinikahkan dengan Teuku Raja Azman yang merupakan pewaris keluarga Raja Beutong. Pasangan Cut Wan Zainah-Teuku Raja Azman dikarunia sebelas anak. Mereka adalah H. Teuku Zulkarnaini (Bupati Nagan Raya periode 2006-20011 dan 2012-2017). Anak kedua bernama Cut Kemala Iman, anak ketiga Hj. Cut Meurahwan. Anak keempat Hj Cut Merdom,

---

<sup>15</sup> Ibid.,28.

anak kelima Hj. Cut Intan Mala, anak keenam Ir. Cut Intan Sawadeh, bekerja di sebuah perusahaan nasional di Sumatera Utara. Anak ketujuh Teuku Jamalul Alamuddin. Anak kedelapan Teuku Mizan Sya'rani. Kesembilan Teuku Pelita Alam yang wafat pada saat masih kecil. Anak kesepuluh Teuku Raja Keumangan, sering disapa dengan TRK, singkatan dari namanya (Kepala Bappeda Nagan Raya, 2015). Sementara anak terakhir Cut Syarifah Aja Burhani.

Anak kedelapan Habib Muda Seunagan adalah Sayed Ataf, meninggal pada usia anak-anak. Anak kesembilan Habib Qudrat, atau sering dipanggil oleh pengikutnya sebagai Abu Qudrat. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, menjadi pemegang amanah keluarga besar Habib Muda Seunagan dan sekaligus menjadi mursyid dalam Tarekat Syattariah.<sup>16</sup>

Habib Qudrat, memiliki tujuh orang anak, yaitu Syarifah Jannatun (PNS di Nagan Raya), Hj Syarifah Nurmala, Said Zainal Abidin, Said Kamaruddin, Syarifah Fauziana, Said Irfan Mihrab dan terakhir Syarifah Meliza. Habib Qudrat menikah dengan Hj. Syarifah Rasyidah, yaitu anak dari Sayed Muhammad Assegaf dari Banda Aceh.

Dari pernikahan dengan istri ketiga, Mak Blang Ara, Habib Muda Seunagan dikarunia seorang anak yang bernama Aja Nih Penawa atau sering dipanggil Mak Nih. Dari Mak Nih ini Habib Muda Seunagan memiliki tujuh orang cucu, yaitu Tgk. Mustafa, Tgk. Amirin Mukminin, Hj. Cut Wan, Tgk. Hasbi Daud, Tgk. Sayed Jamalul Hakim (Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Nagan Raya, 2015), Tgk. Saiful dan Hj. Wan Aini.

---

<sup>16</sup> Ibid.,30.

Keturunan Abu Habib Muda Seunagan terus tumbuh dan berkembang. Banyak di antara mereka yang tetap tinggal di Nagan Raya dan banyak pula yang hijrah ke berbagai provinsi. Keturunan Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan, banyak diantara mereka yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan, hal ini karena berkat kepercayaan masyarakat terhadap keturunan Abu Habib Muda Seunagan.<sup>17</sup>

## 2. Identitas Habib, Said dan Teuku dalam Masyarakat

Habib, Said dan Teuku mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat. Habib sangat dihormati karena merupakan keturunan dari ulama. Adapun masyarakat Nagan Raya saat ini secara umum masih sangat memuliakan kaum Habib, Said dan Teuku termasuk dalam penentuan hak politiknya, mereka menjatuhkan pilihan berkaitan dengan pemuliaan tersebut.<sup>18</sup>

Di daerah Nagan Raya menurut perjalanan sejarah terdapat pelapisan sosial (golongan-golongan) pada masyarakat, terutama pada masa yang lalu (saat masih berdirinya kerajaan kecil). Pelapisan sosial itu terbentuk berdasarkan keturunan. Pelapisan sosial pada masa lalu dalam masyarakat Nagan Raya dapat dibagi dalam golongan *ulee balang* yang memegang tampuk pemerintahan (raja) beserta keluarganya, golongan *ulee balang cut* dan ulama, golongan orang terkemuka/cerdik dan pandai.<sup>19</sup>

Dalam struktur kehidupan suatu masyarakat terdapat berbagai macam elit yang diakibatkan berkumpulnya kelompok masyarakat sesuai dengan latar

<sup>17</sup> Ibid.,31.

<sup>18</sup> Zulkarnaini, *Adat dalam Dinamika*.,95.

<sup>19</sup> Zulkarnaini, *Adat dalam Dinamika*...,76.

belakang kehidupan sosial masing masing dan di dalam kelompoknya menjadi panutan dan dihormati sebagai suatu sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam fenomena kehidupan terdapat bermacam macam elit, baik elit agama yang menjadi panutan dalam kehidupan agama, maupun yang berperan dalam kehidupan lokal baik formal maupun informal.<sup>20</sup>

Keluarga yang dinyatakan sebagai bangsawan memiliki keuntungan khusus dengan kekuasaan yang lebih tinggi dan dilahirkan “lebih berharga” dibanding dengan orang-orang kebanyakan mereka merupakan keturunan dari pemimpin-pemimpin lokal. Kaum bangsawan masih dianggap suci karena memiliki beberapa hak istimewa yang asli.<sup>21</sup>

Terhadap kelas bangsawan nama kelas bangsawan haruslah jelas dan memiliki dua ciri. *Pertama* harus memiliki status legalnya sendiri yang menegaskan dan mengukuhkan superioritas yang dituntutnya. *Kedua*, status ini haruslah turun temurun bagaimanapun juga dengan kualifikasi bahwa sejumlah keluarga baru bisa saja diterima ke dalam lingkungan itu asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang secara formal berlaku. Tidak seorangpun akan diterima sebagai seorang bangsawan asli kecuali bisa membuktikan bahwa hak istimewa kebangsawanan memang terdapat pada nenek moyang.<sup>22</sup>

Istilah bangsawan menggambarkan sekelompok manusia yang memiliki posisi dan fungsi tertentu didalam masyarakat. Kelas yang disebut bangsawan kadang juga disebut sebagai pejabat cendekiawan, sebenarnya, walaupun erat

---

<sup>20</sup> Muzakkar A.Gani, *Eksistensi Elit Lokal dalam Pemerintahan* (Aceh :Universitas Almuslim Press,2015 14.

<sup>21</sup> Ibid.,26.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Elit Dalam...*25.

sekali hubungannya dengan kelompok pejabat cendekiawan ini, kelas bangsawan harus dibedakan dari yang pertama. Hal seorang dilahirkan didalam keluarga bangsawan tidak selalu menjamin menjadi seorang cendekiawan atau pejabat negara didalam masyarakat. Golongan elit dipusatkan mempunyai pengaruh besar dalam bidang politik seperti golongan bangsawan.<sup>23</sup>

### 3. Peran Habib, Said dan Teuku dalam Masyarakat

Habib, Said dan Teuku mempunyai peran penting dalam masyarakat, Habib selain berperan dalam bidang politik, dalam ranah keagamaan, Habib seorang ulama yang hidup lintas generasi, yang menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah keagamaan sepanjang masa penjajahan hingga masa kemerdekaan. Peran utama Habib adalah menyebarkan agama islam.

Golongan Habib, Said dan Teuku merupakan golongan tertinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat Nagas Raya karena merupakan keturunan dari ulama.

Ulama merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh dan memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Ulama telah menjadi simbol “kokolot” yang dituakan dalam memimpin masyarakat baik dalam acara ritual keagamaan maupun acara kemasyarakatan yang lain. Ulama memiliki otoritas tertentu yang tidak dipunyai oleh para pemimpin formal (Umara), seperti kepala

---

<sup>23</sup>Ibid...114 .

desa, dan camat. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan serta memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan<sup>24</sup>.

Ulama sejak dahulu ketika jaman kejayaan Sultan, telah menjadi salah satu elite dalam lingkungan kerajaan. Sistem sosial yang berpusat pada raja ini, semakin memperkuat otoritas kiai (ulama). Kiai waktu itu, bertindak tidak saja sebagai penerjemah nilai-nilai islam dalam masyarakat, tetapi sekaligus tampil sebagai elite kerajaan. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, pemimpin agama dan kerajaan ada kalanya berpusat pada satu orang. Hal ini terjadi misalnya dengan pemerintahan kesultanan pada masa lalu. Ulama merupakan jamak dari bahasa Arab “’alim”, yang artinya orang berilmu atau ilmunan.

Setelah masuk dalam masyarakat, ulama mempunyai arti yang lebih luas, yaitu sebagai ahli agama islam sekaligus sebagai tokoh dan pemimpin keagamaan. Dalam perkembangan yang selanjutnya, ulama dijadikan sebagai tokoh yang memimpin gerakan sosial dan juga memimpin gerakan melawan penjajah. Ulama sangat ditaati oleh masyarakat dilingkungan yang dipimpinnya. Ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan yang memberikan gelar serta sebagai penasihat bagi para raja.<sup>25</sup>

Tradisi islam digampong Aceh masih berakar, dimana ulama mendapat tempat terhormat sebagai pemimpin pemimpin dunia, ulama ialah orang yang memiliki pengetahuan ulama secara mendalam dan menggunakan pengetahuannya untuk mengajar memimpin dan beribadat, maka kalau seorang ulama menjadi

---

<sup>24</sup> Karomani, Ulama, Jawa, dan Umara, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol, 11, No.2, 2009, Hal. 176.

<sup>25</sup> Ahmad Adbi Darban, “ Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah” *Jurnal Humaniora*, Vol 16, No 1, 2014, Hal.32.

piliticus akan lebih dihormati oleh orang gampong daripada politicus non ulama, sebab dengan pengetahuan agamanya itu seorang politicus ulama dianggap mampu menjinakkan ke''lihai'' dari tingkah laku politiknya. Sebaliknya, sebagai seorang ulama kurang dihargai daripada ulama politicus, sebab orang menganggap pengetahuan agamanya sudah dicampuri pengetahuan duniawi.<sup>26</sup>

Pengakuan terhadap eksistensi ulama dikalangan umat islam merupakan suatu keharusan. Di Aceh ulama sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat sepanjang sejarahnya. Nasehat dan semangat yang dikobarkan ulama mempunyai makna filosofis yang dapat mempengaruhi jiwa masyarakat, maka tidak heran kalau di Aceh ulama tidak hanya berfungsi sebagai guru dan pengajar, tapi ulama juga dapat mengerakkan masa untuk berperang melawan kolonialisme.

Peran ulama tidak hanya berhubungan dengan agama bahkan juga berhubungan dengan kekuasaan. Dalam pengertian bahwa ulama tidak menempati posisi atau jabatan fungsional dalam pemerintahan, tapi mereka adalah sebagai penasehat, pengarah dan pemberi masukan kepada sultan baik dalam penyelenggaraan negara atau agama.<sup>27</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ulama berpengaruh aktif dalam kerajaan sebagai penasehat raja. Peran aktif yang dimaksudkan ialah bahwa ulama mempunyai kewajiban memberi nasehat atau menyampaikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja, baik diminta maupun tidak. Peranan ulama sebagai penasehat raja, secara tegas lebih ditetapkan oleh Nuruddin Ar-Raniry dalam 22

---

<sup>26</sup> Suwarna, *Ulama Sebagai Politici Lokal Di Kabupaten Aceh Utara* (Banda Aceh : Pusat Latihan Penelitian Ilmu, Ilmu Sosial Aceh, 1976) 39.

<sup>27</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan* cet.1 (Banda Aceh :Lembaga Kajian Agama dan Sosial,2009) 183.

syarat pengangkatan raja. Dalam syarat yang terakhir dikatakannya bahwa raja itu hendaklah alim, tetapi kalau kurang ilmunya maka harus meminta nasehat (petuah) dari ulama, meminta keterangan dari orang-orang budiman yang tahu dan bijaksana mengenai masalah pemerintahan.<sup>28</sup>

Ulama di Aceh sama dengan kelompok elit disuatu tempat, dalam lintasan sejarah Aceh, ulama merupakan manusia yang selalu tampil kreatif dan tidak pernah kehilangan ide dalam berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Ulama relatif lebih kuat mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal demikian karena selain berfungsi sebagai pemberi petunjuk umat, mereka juga sangat kuat menjaga amanah. Hal ini terlihat bahwa ulama sering mendapat posisi sebagai pemimpin informal yang mendapat mandat untuk memegang suatu jabatan berdasarkan kepercayaan umat, bukan karena penunjukan dari penguasa ataupun melalui perjuangan politik. Ulama merupakan salah satu kelompok yang amat penting bagi masyarakat Aceh.

#### 4. Kedudukan Habib, Said dan Teuku dalam Masyarakat

Kedudukan elit lokal tidak terlepas dari makna kedudukan itu sendiri. Kedudukan adalah sebuah posisi yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang mempunyai nilai sangat kuat melalui proses legalitas serta diakui keberadaannya. Kedudukan seorang pemimpin pada suatu jabatan yang diberikan kepercayaan

---

<sup>28</sup> Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, cet. 1 ( Banda Aceh, Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008) 153-154.

oleh masyarakat mempunyai nilai strategis dalam menentukan suatu arah kebijakan. Para komponen elit lokal mendominasi berbagai posisi jabatan, seperti sebagai bupati dan lainnya. Posisi pimpinan daerah didominasi dan dikuasai oleh elit lokal dalam posisi seperti ini, elit lokal mempunyai kedudukan yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan.<sup>29</sup>

Pada umumnya status sosial dicapai karena beberapa faktor yaitu :

- a. Keturunan. Misalnya keturunan bangsawan (Darah Biru), keluarga orang kaya dan lain lain.
- b. Taraf pendidikan lebih tinggi dibanding orang lain.
- c. Memiliki sifat-sifat kharismatik dan ciri ciri hereditas unggul lainnya.
- d. Jasa-jasa yang lebih diberikan kepada masyarakat. Jadi ada partisipasi sosial yang tinggi dan fungsinya dapat mempengaruhi serta menggerakkan massa rakyat.

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa pemimpin dapat menduduki jabatan kepemimpinannya disebabkan karena warisan kedudukan yang berlangsung secara turun temurun maupun karena dipilih oleh pengikut dan para pendukungnya.<sup>30</sup>

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya kesamaan suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Sistem kekerabatan yang berkembang dalam budaya Jawa berakar pada tradisi Kerajaan Mataram. Dahulu sistem tersebut digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang di masyarakat apakah berasal dari golongan *priyayi* atau dari golongan rakyat biasa. Geertz

<sup>29</sup> Muzakkar A.Gani, *Eksistensi Elit Lokal ...*,241.

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, cet.19 (Bandung :RajaGrafindo,1992)12.

menggolongkan masyarakat Jawa pada masa kekuasaan keraton Mataram dalam 3 golongan yaitu priyayi, santri dan abangan. Kekerabatan pada golongan priyayi ditandai dengan gelar pada nama seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan raja Mataram atau masih keturunan bangsawan. Identitas kebangsawanan dalam kebudayaan Jawa ditunjukkan melalui sistem nilai yang sangat abstrak dan konkret. Sistem yang abstrak berupa asumsi, pengakuan, walaupun ada presentasi perilaku. Bentuk abstrak yang mencirikan kebangsawanan adalah gelar dan gaya hidup.<sup>31</sup>

Seiring berkembangnya zaman disertai perubahan sistem di masyarakat, budaya ke-priyayi-an mengalami pergeseran. Awal munculnya kelas bergelar atau disebut *priyayi* adalah ketika kerajaan-kerajaan di Jawa menciptakan satu sistem stratifikasi sosial untuk merujuk pada adik-adik raja, yang tentunya bukan raja karena tradisi pewarisan raja diberikan pada anak tertua yang biasanya laki-laki. Sejak itu, terdapat tiga golongan, yaitu raja, priyayi dan kawula. Kemudian keturunan adik raja ini pun mewarisi status kebangsawanan priyayi ini dengan tanpa memandang jabatan, prestasi atau jenis kelamin. Status bangsawan adalah status kelas atas sehingga dipandang mulia dan terhormat. Untuk memelihara keningratan ini, kerajaan mengamankan status ini sebagai status yang hanya dapat diwariskan karena keturunan atau perkawinan sehingga awalnya priyayi murni sebagai status yang diwariskan bukan status yang diperoleh lewat usaha tertentu. Saat ini penggunaan gelar bangsawan masih dipergunakan untuk menunjukkan

---

<sup>31</sup> Mahendra Dwi Satrio Nugroho, Y.Franz La Kahija, "Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa" *Jurnal Empati*, Vol, 5, No,3, 2016, Hal. 518-519.

status sebagai keturunan bangsawan, karena mendapat gelar bangsawan ini akan sangat bahagia dan bangga atas gelar bangsawan tersebut.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Ibid., 520.

## BAB III

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Peuleukung merupakan desa yang sebagian dari masyarakatnya adalah pengikut setia Abu Habib Muda Seunagan atau yang dikenal dengan sebutan Abu Peuleukung. Abu Peuleukung adalah ulama yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat, bukan saja menjelaskan tentang agama, namun juga turut dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Definisi Desa Peuleukung yaitu ***“Peuleukung”***. Dari hasil penelitian pada tokoh masyarakat dan ahli sejarah zaman dahulu, di desa tersebut memiliki sebatang pohon yang tumbuh di salah satu perkebunan, besarnya sekitar 2 (Dua) meter, dan panjang sekitar 12 (Dua Belas ) meter, pohon tersebut bernama Peuleukung, maka dari itu nama Desa Peuleukung diambil dari sebuah nama pohon yaitu Peuleukung.<sup>1</sup>

Penulis memilih Desa Peuleukung sebagai lokasi penelitian. Desa Peuleukung terletak di sebelah barat dari pusat kota Nagan Raya, selain itu Desa Peuleukung juga memiliki jarak yang relatif dekat dengan kota yaitu sekitar 16 kilometer, membuat akses ke desa ini sangat mudah dengan kondisi jalan yang teraspal rapi membentang diantara sawah-sawah. Secara geografis wilayah Desa Peuleukung berupa dataran rendah, memiliki curah hujan berjenis pascaroja, dan rata-rata suhu udara di Desa Peuleukung berada di garis sedang yaitu  $\pm 29^{\circ}$  C luas Desa Peuleukung sekitar 0,729Km<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung (tanggal 11 juni 2018).

Adapun batas-batas wilayah Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan langsung dengan Desa Sapeng Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
2. Sebelah Timur : Berbatasan langsung dengan Desa Paya Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
3. Sebelah Selatan : Berbatasan langsung dengan Desa Coet Puntti Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
4. Sebelah Barat : Berbatasan langsung dengan sawah warga Kecamatan Seunagan Timur.<sup>2</sup>

a. Penduduk

Penduduk Desa Peuleukung berjumlah 512 jiwa yang terdiri dari, laki-laki berjumlah 282 jiwa dan perempuan berjumlah 230 jiwa. Desa Peuleukung terdiri dari tiga dusun diantaranya, Dusun Mesjid, Dusun Setia Kawan dan Dusun Padang Surin. Dusun Mesjid terdapat 112 laki laki dan 85 perempuan, Dusun Setia Kawan terdapat 75 laki laki dan 69 perempuan, dan Dusun Padang Surin terdapat 95 laki-laki dan 76 perempuan. Total dari keseluruhannya adalah 512 jiwa.<sup>3</sup>

b. Ekonomi

Pada umumnya masyarakat Desa Peuleukung digunakan lahan untuk perkebunan dan persawahan, di saat musim penanaman padi sebagian besar lahan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Edi Saputra, Sekretaris Desa Peuleukung (pada tanggal 11 juni 2018)

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung (pada tanggal 11 juni 2018)

digunakan untuk bercocok tanam padi dan dilakukan secara bersamaan oleh masyarakat Desa Peuleukung, 45% masyarakat Desa Peuleukung yang bekerja di pertanian dan perkebunan. 8% sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 13% di bagian perdagangan.

### c. Sosial Budaya

Desa Peuleukung dimulai sejak tahun 1964. Sistem pemerintahan Desa Peuleukung berazaskan pada pola adat/kebudayaan dan keagamaan yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu, pemerintahan desa dipimpin oleh seorang geuchik dan dibantu oleh dua orang wakil geuchik karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan desa belum ada istilah kepala dusun, wakil geuchik pada saat itu memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya kepala dusun.

Pada saat ini imum mukim memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintah desa, yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat pemerintah desa dan dalam memutuskan sebuah keputusan hukum adat.

Sudah menjadi kodratnya manusia bahwa sebagai makhluk sosial manusia saling berhubungan dengan manusia lain. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena dasarnya yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan sosialisasi dalam kehidupannya. Disebut sebagai makhluk sosial karena dengan sendirinya manusia akan hidup dengan manusia yang lainnya atau akan selalu bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk memiliki hubungan dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan atau kepentingan diri dan sosial.

Ini juga berarti bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan teratur, sistematis, serta memiliki tujuan bersama yang jelas dengan manusia yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan dalam berkelompok dan berinteraksi untuk mencapai tujuannya atau mencapai tujuan bersama.

Makhluk sosial juga memiliki karakteristik yang didasarkan pada unsur-unsur keharusan biologisnya, yaitu dorongan untuk makan, mempertahankan diri, serta melangsungkan jenisnya. Dari karakteristik tersebutlah perkembangan individu menjadi makhluk sosial, antar individu merupakan suatu komponen yang saling membutuhkan dan ketergantungan.

Habib, Said dan Teuku dikenal dengan golongan yang bersosialisasi dan peduli terhadap masyarakat, mereka senantiasa membantu masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan memberikan beasiswa baik itu mahasiswa berprestasi maupun mahasiswa kurang mampu, memberikan peluang pekerjaan kepada anak-anak yang hanya mampu sekolah sampai bangku SMA, dan juga memberi bantuan kepada fakir miskin yang tergolong ke dalam masyarakat yang ekonominya lemah, hal itu dilakukan ketika pemimpin Nagan Raya masih dipimpin oleh golongan Habib, Said dan Teuku.<sup>4</sup>

Manusia diciptakan saling keterkaitan satu dengan lainnya, dalam artian manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani hidupnya, baik dalam hal yang bersifat kecil dan berlebih dalam bersifat penting, perlu di pahami dalam

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Edi Saputra, Sekretaris Desa Peuleukung (11 juni 2018)

membangun sebuah kebaikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Nagan Raya pada umumnya merupakan masyarakat yang saling keterkaitan dengan yang lain, mereka sangat peduli terhadap warga yang membutuhkan pertolongan, disamping itu apabila salah satu rumah warga yang mengadakan acara perkawinan dan sunat rasul, maka warga setempat mulai mempersiapkan perlengkapan pesta dan lain sebagainya, bagi pemuda-pemuda siap untuk melaksanakan kegiatan seperti memasang tenda, mencari kayu, mengambil kursi, dan lain sebagainya.

Adapun bagi ibu-ibu siap mengambil peralatan PKK dan juga ada terbentuk kelompok yasin guna untuk berkunjung ke rumah warga yang meninggal dunia. Kegiatan tersebut dilakukan mulai hari pertama sampai berakhirnya acara. Begitulah sosial masyarakat Desa Peuleukung sampai sekarang masih aktif dilakukan sampai dimasa yang akan datang.



Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Peuleukung

| No | Nama Dusun         | Penduduk  |           | Jumlah |
|----|--------------------|-----------|-----------|--------|
|    |                    | Laki-Laki | Perempuan |        |
| 1  | Dusun Mesjid       | 112       | 85        | 197    |
| 2  | Dusun Setia Kawan  | 75        | 69        | 144    |
| 3  | Dusun Padang Surin | 95        | 76        | 171    |
|    | Jumlah             |           |           | 512    |

Sumber data : Dokumentasi dengan Rusli, kepala Desa Peuleukung tanggal 11 juni 2018

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

| No            | Golongan Umur       | Jenis Kelamin |            | Jumlah     |
|---------------|---------------------|---------------|------------|------------|
|               |                     | L             | P          |            |
| 1             | 0 Bulan - 12 Bulan  | 12            | 9          | 21         |
| 2             | 13 Bulan - 17 Tahun | 49            | 35         | 84         |
| 3             | 18 Tahun - 25 Tahun | 26            | 25         | 51         |
| 4             | 26 Tahun - 33 Tahun | 37            | 26         | 63         |
| 6             | 34 Tahun - 40 Tahun | 29            | 21         | 50         |
| 7             | 41 Tahun - 46 Tahun | 20            | 18         | 38         |
| 8             | 47 Tahun - 55 Tahun | 26            | 20         | 46         |
| 9             | 56 Tahun - 60 Tahun | 33            | 29         | 62         |
| 10            | 61 Tahun - 68 Tahun | 29            | 26         | 55         |
| 11            | 68 Tahun - 75 Tahun | 21            | 20         | 41         |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>282</b>    | <b>230</b> | <b>512</b> |

Sumber data : Dokumentasi dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung 11 juni 2018

Tabel 1.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Peuleukung

| No | Jenis Usaha                | Jumlah<br>Penduduk | Persentase |
|----|----------------------------|--------------------|------------|
| 1  | Pertanian, Perkebunan      | 210                | 45%        |
| 2  | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 16                 | 8%         |
| 3  | Perdagangan                | 3                  | 13%        |
|    | <b>Jumlah</b>              | <b>1056</b>        | <b>50%</b> |

Sumber data: Dokumentasi dengan Edi Saputra, Sekretaris Desa Peuleukung 11 juni 2018

Tabel 1.4 Jumlah Pencari Kerja Menurut Kelompok Umur Desa Peuleukung

| No            | Kelompok Umur<br>(Tahun) | Pencari Kerja |           | Jumlah     |
|---------------|--------------------------|---------------|-----------|------------|
|               |                          | Laki-Laki     | Perempuan |            |
| 1             | 15 – 19                  | 113           | 12        | 125        |
| 2             | 20 – 29                  | 129           | 11        | 140        |
| 3             | 30 – 44                  | 140           | 4         | 144        |
| 4             | 45 – 54                  | 89            | 8         | 97         |
| <b>Jumlah</b> |                          | <b>471</b>    | <b>35</b> | <b>506</b> |

Sumber data: Dokumentasi dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung

11 juni 2018

Tabel V. Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Peuleukung

| No | Tingkat Pendidikan    | Pencari Kerja |           | Jumlah     |
|----|-----------------------|---------------|-----------|------------|
|    |                       | Laki-Laki     | Perempuan |            |
| 1  | SD dan tidak Tamat SD | 15            | 1         | 16         |
| 2  | SLTP                  | 24            | 2         | 26         |
| 3  | SLTA                  | 76            | 7         | 83         |
| 4  | Diploma               | 65            | 9         | 74         |
| 5  | Sarjana/Pasca Sarjana | 46            | 21        | 67         |
|    | <b>Jumlah</b>         | <b>266</b>    | <b>40</b> | <b>266</b> |

Sumber data: Dokumentasi dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung

11 juni 2018

### 1. Penggunaan Lahan

Pemanfaatan ruang atau penggunaan lahan di Desa Peuleukung pada umumnya digunakan untuk keperluan areal perkebunan, sawah, ladang, semak belukar tegalan dan hutan. Guna melindungi dan melestarikan fungsi lingkungan hidup dengan tetap melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan, maka penentuan kawasan-kawasan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa wilayah sebagaimana yang tertera pada rencana pola ruang Kabupaten Nagan Raya

Luas wilayah Desa Peuleukung adalah 0,858 Km yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah : 232 Ha
  - 1. Irigasi Teknis : 3 Ha
  - 2. Irigasi setengah Teknis : 2 Ha
  - 3. Tadah Hujan : 1 Ha

- b. Tanah bukan sawah : 34 Ha
1. Pekarangan/Bangunan : 300 Ha
  2. Tegalan : 82 Ha



## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Eksistensi Habib, Said dan Teuku dalam Masyarakat Nagan Raya

Habib merupakan keturunan Rasulullah Saw. Dari keturunan *Saidina Husein* lahirlah golongan Said dan Teuku, di Nagan Raya pada umumnya Habib, Said dan Teuku merupakan golongan yang menduduki kelas atas dan mulia dalam kalangan masyarakat Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, mereka merupakan keturunan dari seorang ulama yaitu Habib Muda Seunagan atau yang dikenal dengan sebutan Abu Peulukung.<sup>5</sup> Masyarakat Peulukung adalah masyarakat yang senantiasa menghargai dan menghormati ulama serta keturunan-keturunan dari ulama, karena golongan tersebut merupakan golongan tertinggi yang patut untuk dihormati.<sup>6</sup>

Ulama adalah orang-orang yang berilmu dan di muliakan oleh Allah, sehingga wajib untuk di hormati dan dimuliakan, sebagai bukti kebenaran keimanan serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya<sup>7</sup>.

Allah berfirman dalam Surah AN-Nisa ayat 59.

اٰيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اطِيعُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya),

<sup>5</sup>Wawancara dengan Wan sari (pada tanggal 21 juni 2018).

<sup>6</sup>Wawancara dengan Tgk. Ma'sin, Penjaga makam Abu Habib MudaSeunagan (pada tanggal 30 juni 2018).

<sup>7</sup>Wawancara dengan Tgk. Rustam (pada tanggal 20 juni 2018).

jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Yang dimaksud *ulil amri* adalah *umara* (para penguasa) dan ulama. Karena itu, ketaatan kepada ulama itu mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan ketaatan kepada para penguasa mengikuti ketaatan kepada para ulama.

Menurut Syekh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di dalam *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al- Mannan*. Bahwa Allah memerintahkan untuk taat kepada Nya dan taat kepada Rasul-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib dan yang sunnah serta menjauhi larangan keduanya. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan atas manusia, yaitu para penguasa, para hakim dan para ahli fatwa (mufti) sesungguhnya tidaklah berjalan dengan baik urusan agama dan dunia manusia kecuali dengan taat dan tunduk sebagai tanda ketaatan kepada Allah.<sup>8</sup>

Para ulama adalah pembawa syariat yang harus dihargai dan di hormati, bila para ulama direndahkan, syariat juga akan dihinakan, karena apabila kewibawaan para ulama telah direndahkan dan dijatuhkan di mata umat, syariat yang mereka bawa akan dihinakan dan tidak bernilai.

Oleh karena itu, menghormati ulama merupakan hal yang wajib dilakukan.

Dalam hasil penelitian di Desa Peuleukung masih banyak masyarakat yang masih aktif dalam segala bidang baik itu dibidang keagamaan, budaya, adat

---

<sup>8</sup> Khairunnas Jamal dan Kadarusman, Termologi Pemimpin Dalam Alqur'an, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No.1, 2014, Hal. 121.

istiadat, politik dan sosial dalam masyarakat, ketaatan masyarakat Desa Peuleukung terhadap golongan Habib, Said dan Teuku itu bersumber dari Abu Habib Muda Seunagan.

Oleh karena itu ajaran dan pengetahuan yang ada pada diri Abu Habib Muda Seunagan selalu berkembang bahkan di seluruh Indonesia mengakui bahwa Abu Habib Muda Seunagan adalah sosok ulama yang memberi contoh teladan yang baik kepada pengikutnya. Kemudian Abu Habib Muda Seunagan tetap menjadi momentum bagi masyarakat Desa Peuleukung, dan selalu berpegang teguh kepada Al-quran dan Hadist, juga mampu menguasai Ilmu Tasawuf yang merupakan pokok utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan masyarakat Desa Peuleukung bangga dengan adanya seorang ulama besar di tengah-tengah masyarakat Nagan Raya, Yaitu Abu Habib Muda Seunagan.<sup>9</sup>

Ketaatan masyarakat Desa Peuleukung terhadap Habib, Said dan Teuku itu sudah menjadi kewajiban bahkan sudah menjadi lumrah. Karena golongan Habib, Said dan Teuku masih sangat harum namanya di kalangan masyarakat Desa Peuleukung disebabkan karena merupakan keturunan dari Abu Habib Muda Seunagan.

Masyarakat Nagan Raya pada umumnya, banyak yang mengetahui tentang silsilah golongan Abu Habib Muda Seunagan, dan juga sangat memahami tentang kriteria dan tingkah laku golongannya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagan Raya selalu berpartisipasi satu sama lainnya, kehidupan sosial dan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Tgk. Rustam (pada tanggal 20 juni 2018).

kehormatan sangat baik terhadap golongan Habib, Said dan Teuku yang memiliki derajat yang sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa, bagi masyarakat Nagan Raya golongan Habib, Said dan Teuku itu wajar untuk dihormati, akhlak dan moralnya sangat baik dan menjadi contoh terhadap masyarakat yang lain.<sup>10</sup>

Dalam membangun sebuah kebaikan yang dilakukan oleh golongan Habib, Said dan Teuku masyarakat Nagan Raya selalu memberi dukungan sepenuhnya kepada golongan tersebut atas kerjasama yang baik akan berbuah kebaikan, masyarakat Nagan Raya selalu setia dan rela mengorbankan tenaga, pikiran bahkan hartapun rela untuk dikorbankan demi rasa penghormatan terhadap golongan tersebut.<sup>11</sup>

Penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Nagan Raya tidak hanya berakhir sampai Abu Habib Muda Seunagan, akan tetapi masyarakat juga menghormati keturunan-keturunan Abu Habib. Menghormati dan memuliakan golongan tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Nagan Raya, dan beranggapan bahwa akan berdosa jika tidak menghormati golongan tersebut. Cara memuliakan Habib, Said dan Teuku ialah, jika bersalaman mencium dan membolak-balikkan telapak tangan, di samping itu penghormatan yang dilakukan ialah dengan tidak menamakan golongan Habib, Said dan Teuku tetapi dipanggil dengan sebutan *Abu* walaupun anak kecil sekalipun tetap dipanggil dengan sebutan yang dianggap mulia. Terhadap perempuan dipanggil dengan sebutan *Cut Nyak*, sebagai tanda menghargai dan menghormati mereka. Selain itu,

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Wan Ijo (pada tanggal 20 juni 2018).

<sup>11</sup>Wawancara dengan Said Tgk. Ali (pada tanggal 21 juni 2018).

penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Peuleukung terhadap golongan Habib, Said dan Teuku ialah dengan menyediakan hidangan khusus dalam penyambutan tamu dan melayani seperti seorang raja.<sup>12</sup>

Posisi Habib, Said dan Teuku semakin kuat dalam masyarakat, karena mereka merupakan keturunan ulama. Keturunan Abu Habib Muda Seunagan terus tumbuh dan berkembang, baik yang tetap tinggal di Nagan Raya maupun hijrah ke berbagai daerah. Salah satu anak dari Abu Habib Muda Seunagan yang bernama Habib Qudrat Sejak tahun 1995 sampai sekarang, menjadi pemegang amanah keluarga besar Abu Habib Muda Seunagan dan sekaligus menjadi mursyid dalam Tarekat Syattariah.<sup>13</sup>

Dalam konsep stratifikasi sosial Pitirin A. Sorokin menjelaskan bahwa penduduk dapat dibedakan ke dalam lapisan-lapisan sosial secara bertingkat, yaitu lapisan-lapisan tinggi dan lapisan-lapisan rendah. Begitu juga dengan Habib, Said dan Teuku yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat di bandingkan dengan masyarakat biasa, hal ini di sebabkan karena faktor keturunan. Habib, Said dan Teuku merupakan keturunan dari ulama yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Sehingga tidak aneh jika Habib, Said dan Teuku berada pada posisi tertinggi di dalam masyarakat.

Posisi Habib, Said dan Teuku tetap bertahan di masyarakat karena faktor keturunan dan Habib, Said dan Teuku ikut terjun dalam ranah politik, keturunan Abu Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan di Nagan Raya. Pada saat Nagan Raya dipisah menjadi

<sup>12</sup>Wawancara dengan Wan Sari (pada tanggal 21 juni 2018).

<sup>13</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Habib...*, 30.

sebuah kabupaten, yang dulunya bergabung dengan Aceh Barat tepatnya pada tahun 2002, kekuasaan Nagan Raya di pegang oleh salah satu cucu Abu Habib Muda Seunagan yaitu H.Teuku Zulkarnaini atau sering disapa dengan Ampoen Bang, dan menjabat sebagai bupati pada tiga periode yaitu 2002-2017.

Selain itu, cucu Abu Habib Muda Seunagan yang bernama Tgk. Said Jamalul Hakim, yang menjabat sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Nagan Raya tahun 2015. Dan masih banyak lainnya keturunan Abu Habib Muda Seunagan yang bekerja di instansi pemerintahan dan swasta.<sup>14</sup>

Kriteria masyarakat Nagan Raya terhadap golongan Habib, Said dan Teuku dapat dijelaskan kedalam beberapa hal yang menyangkut dengan tata cara masyarakat Nagan Raya dalam menghormati golongan tersebut, berkaitan dengan permasalahan diatas pada umumnya masyarakat juga tidak akan mengambil keputusan sendiri dalam bidang apapun, tanpa meminta pendapat kepada Abu Peuleukung semasih hidup, dan ketika Abu Peuleukung sudah tidak ada maka masyarakat menanyakan hal tersebut kepada golongan dan pengikutnya. Walaupun terkadang dari salah satu keluarganya yang mencalonkan diri sebagai calon Bupati atau calon DPRK Kabupaten Nagan Raya, masyarakat juga menanyakan kepada Abu Peuleukung, tanpa menanyakan kepada Abu masyarakat tidak akan mengambil keputusan sendiri, begitulah rasa kehormatan terhadap golongan Habib, Said dan Teuku.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid.,30.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Said Tgk. Ali (pada tanggal 21 juni 2018).

Bahkan sampai sekarang, masyarakat Desa Peuleukung ikut serta dalam mendukung golongan Habib, Said dan Teuku yang mencalonkan diri dalam pemerintahan, baik sebagai Bupati, DPRK dan lain sebagainya.

Masyarakat memberi dukungan penuh terhadap golongan tersebut, Edi mengatakan bahwa Habib, Said dan Teuku mempunyai kemampuan dalam memimpin dan menjadikan Nagan Raya menjadi kota yang lebih baik dari sebelumnya. Apalagi keturunan Abu Habib dikenal dengan golongan yang ramah serta berbaur dalam masyarakat.<sup>16</sup>

## **2. Perlakuan Masyarakat Nagan Raya terhadap golongan Habib, Said dan Teuku**

Masyarakat Nagan Raya dikenal dengan Masyarakat banyak akal *Rameune*, menurut ramlani ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang terkesan melebih-lebihkan adat istiadat, sehingga adat menjadi besar (*rayeuk adat*) dan bertahan. Ada beberapa pendapat tentang asalnya istilah *rameune*. Menurut satu pendapat *rameune* ini berasal dari kata *rahmani* dalam bahasa Arab yang artinya rahmat. Contohnya seseorang yang datang ke sebuah warung nasi/kopi, dengan mengucapkan Assalamu'alaikum dan tanpa meminta oleh pemilik warung langsung pergi ke belakang warung. Di sana, mencuci piring dan peralatan makan yang kotor dengan maksud digratiskan biaya akan dan minum. Hal ini mendatangkan ‘*rahmat*’ karena *lhe akai* (banyak akal).<sup>17</sup>

Kehadiran Abu Habib Muda Seunagan sebagai ulama kharismatik yang paling berpengaruh semasa hidupnya secara tidak langsung telah mewarnai adat-

<sup>16</sup>Wawancara dengan Edi Saputra (pada tanggal 18 juni 2018).

<sup>17</sup>Lena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat dalam...*,90.

istiadat masyarakat Nagan Raya. Kehadiran ini juga menambahkan kentalnya adat-istiadat itu sendiri, walaupun Nagan Raya semenjak dulunya nuansa adatnya memang sudah begitu kuat mengakar di masyarakat termasuk dari lapisan bawah sekalipun. Saat ini masih ada tradisi di masyarakat yang tergambar dalam hadih majah (pribahasa) sebagai berikut :

*“Mulia wareh ranup lampuan, mulia rakan mameh suara, adat tajunjong, hukom peutimang, kanun ngen reusam wajej tajaga”*. (Artinya: Famili berkunjung disambut dengan sirih, dalam pergaulan hendaklah dengan suara yang lemah lembut, setiap orang hendaklah menjunjung tinggi adat dan menghormati hukum, qanun dan *reusam* mesti dijaga).

*Hadih maja* di atas tergambar dalam adat kebiasaan masyarakat yang telah turun-temurun berlaku pada masyarakat Nagan Raya terutama dalam penyambutan tamu.<sup>18</sup> Di Nagan Raya, tamu selalu mendapat tempat yang begitu mulia karena ini merupakan perintah agama, sebagaimana diketahui bahwa agama dan adat *“lage zat ngon sifeut”* (seperti zat dengan sifat), artinya perintah agama dijadikan petunjuk dan kebiasaan adat oleh masyarakat. Dan adat memuliakan tamu dalam masyarakat Nagan Raya sudah menjadi adat budaya secara turun-temurun.<sup>19</sup>

Cara memuliakan tamu yang diimplimentasikan oleh masyarakat Nagan Raya, unsur *“Rameune”* dimasukkan ke berbagai agenda penting dikalangan masyarakat Nagan Raya, mulai dari seorang anak yang masih berusia 7 (Tujuh) bulan dalam kandungan sampai anak tersebut turun mandi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ibid., 78.

<sup>19</sup>Ibid., 79.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Syarifah Mili (pada tanggal 22 juni 2018).

Hingga saat ini masyarakat masih mempertahankan adat yang sangat kental. Seperti kata pepatah, *‘‘Mate Aneuk Meupat Jeurat, Gadoeh Adat Pat Tamita’’*. Maksud dari pepatah tersebut ialah, jika salah seorang anak manusia meninggal maka akan ada pemakamannya, akan tetapi jika adat yang hilang tidak tau harus dicari kemana. Oleh karena itu, mempertahankan adat sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Nagan sendiri, karena adat-istiadat tidak akan hilang jika terus dikembangkan. Adat bukan hanya untuk membuat persenjangan sosial, perkelahian ataupun pertengkaran, melainkan hanya untuk menyatukan dan menghilangkan strata sosial dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Hal ini sudah menjadi tradisi dan kewajiban bagi masyarakat Nagan Raya disamping itu, walaupun harus berhutang ke sana kemari, sebagian besar masyarakat juga mengadakan acara sunat rasul dengan cara yang tergolong mewah.

Dalam hal penyambutan tamu, baik terhadap golongan Habib, Said dan Teuku masyarakat Nagan Raya menyediakan *‘‘ Bu Mangkom’’* dan *‘‘Bu Raket’’*. *Bu meuraket* adalah nasi yang dihidangkan dalam satu talam beserta lauk-pauk dan dengan tempat cuci tangannya. *Bu meuraket* biasanya di berikan khusus untuk tamu istimewa seperti untuk Habib, Said, dan Teuku, serta untuk pengantin baru laki-laki.<sup>22</sup>

Dalam khanduri di kampung penulis sering menjumpai masyarakat yang mencicipi hidangan bersamaan satu talam, biasanya hidangan satu talam bisa dinikmati oleh 3 sampai 4 orang. Sedangkan terhadap golongan Habib, Said dan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Wan Sari (pada tanggal 21 juni 2018).

<sup>22</sup>Wawancara dengan Wan Ijo (pada tanggal 21 juni 2018).

Teuku tidak demikian, makan bersama dalam hidangan satu talam dianggap tidak memuliakan Habib, Said dan Teuku. Oleh sebab itu masyarakat Nagan Raya menyediakan hidangan *Bu Meuraket* khusus untuk golongan yang kedudukannya tinggi dan dihormati.

Masakan yang disediakan sangat istimewa dengan berbagai masakan yang dihidangkan dengan makanan yang menurutnya istimewa. Bagi masyarakat Nagan Raya, menu seperti telur asin, ikan lele dan ikan kering menjadi menu yang sangat istimewa, tetapi menu tersebut tidak di tuntut harus di sediakan dalam penyambutan tamu tetapi di sediakan semampunya.<sup>23</sup>

Selain itu, di Nagan Raya pada umumnya juga ada istilah *antar linto* dan *antar dara baroe*, jika mengantar *lintoe* dari salah satu keturunan habib, said dan Teuku, maka dilakukan dengan menggunakan tandu hingga sampai kerumah mempelai wanita. Di samping itu juga peneliti pernah menyumpai dan menayakan tentang masalah, dilarang mencubit cucu dari keturunan golongan tersebut, walaupun anak itu dilahirkan dari seorang ibu dari masyarakat biasa, namun jika ayahnya seorang keturunan habib, Said dan Teuku, maka hal tersebut tidak boleh dilakukan, istilah orang zaman mengatakan *meureuka* dalam artian *Kroet Jaroe*, Hal tersebut dilakukan demi rasa kemulian terhadap golongan yang dihormatinya.<sup>24</sup>

Menurut Tgk. Rustam, “Masyarakat Desa Peuleukung adalah masyarakat yang selalu beradaptasi dengan memberi tanggapan positif terhadap golongan Habib, Said dan Teuku baik dalam kehidupan sosial, maupun di bidang agama”.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Syarifah Mili(pada tanggal 22 juni 2018).

<sup>24</sup> Wawancara dengan Tgk. Ma'sin, penjaga makam Abu Habib Muda Seunagan (pada tanggal 30 juni 2018).

Mereka berpegang teguh kepada ajaran yang disampaikan oleh Abu Habib Muda Seunagan, ajaran yang disampaikan tidak ada keraguan untuk diamalkan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Dalam menjalankan amanah Abu Habib Muda tidak ada unsur keterpaksaan dari masyarakat dalam hal melayani dan menghormati golongan tersebut.<sup>25</sup>

Menurut Wan Sari, masyarakat Desa Peulukung sudah menjadi kewajiban untuk mempertahankan fatwa dari golongan Habib, Said dan Teuku. Masyarakat Nagan Raya adalah masyarakat yang fanatik terhadap golongan Habib, Said dan Teuku serta pengikutnya, masyarakat juga menganggap ulama dengan pemikiran yang positif tidak ada masyarakat yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh ulama.<sup>26</sup>

Menurut Rusli yaitu Kepala Desa Peuleukung, masyarakat memberi tanggapan positif terhadap golongan Habib, Said dan Teuku karena mereka sebagai penerus Abu Habib Muda Seunagan. Perlakuan yang dilakukan terhadap golongan tersebut merupakan hal yang wajar, dalam memuliakan golongan tertinggi sudah sepatutnya dilayani dengan semaksimal mungkin.

Rusli mengatakan penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah suatu yang hal memberatkan. Karena dalam perlakuan adat Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya tidak bersifat memaksa tetapi semampunya. Perlakuan yang dilakukan oleh masyarakat Nagan Raya terhadap golongan tertinggi tidak mendatangkan konflik. Sampai saat ini, masyarakat masih memperlakukan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Tgk. Rustam(pada tanggal 21 juni 2018).

<sup>26</sup>Wawancara dengan Wan Sari (pada tanggal 21 juni 2018).

golongan Habib, Said dan Teuku dengan istimewa. Sebagaimana menghormati Abu Habib Muda Seunagan sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam masyarakat.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung (pada tanggal 11 juni 2018).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai Habib, Said dan Teuku: Stratifikasi sosial dalam masyarakat Nagan Raya, yang telah penulis lakukan di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Lapisan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk berdasarkan, kekayaan, kekuasaan dan kehormatan. Lapisan sosial di Desa Peuleukung dapat digolongkan ke dalam dua tingkatan yaitu, Lapisan atas yang di duduki oleh golongan Habib, Said dan Teuku, dan Lapisan bawah yang di duduki oleh masyarakat biasa.
2. Habib, Said dan Teuku merupakan keturunan dari Abu Habib Muda Seunagan atau di kenal dengan sebutan Abu Peuleukung. Beliau adalah ulama yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan agama, sosial dan politik Aceh. Masyarakat sangat menghormati Abu Habib Muda Seunagan serta dengan keturunan- keturunannya.
3. Penghormatan yang sering di lakukan oleh masyarakat terhadap keturunan Abu Peuleukung ialah jika bersalaman membolak-balikkan telapak tangan sebanyak dua kali sebagai tanda kemuliaan. Selain itu, tidak menamakan mereka terhadap laki-laki di panggil dengan sebutan *Abu*, dan terhadap perempuan di paanggil dengan sebutan *Cut Nyak*.

4. Masyarakat Desa Peuleukung sangat menghormati golongan Habib, Said dan Teuku, dalam penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat, golongan Habib, Said dan Teuku di sambut dengan sangat istimewa yaitu dengan di hidangkan *bu mangkom* dan *bu meuraket*, dan di perlakukan seperti seorang raja.

#### B. Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mempunyai beberapa saran yang harus di sampaikan, adapun saran- saran yang dapat penuli sampaikan adalah sebagai berikut:

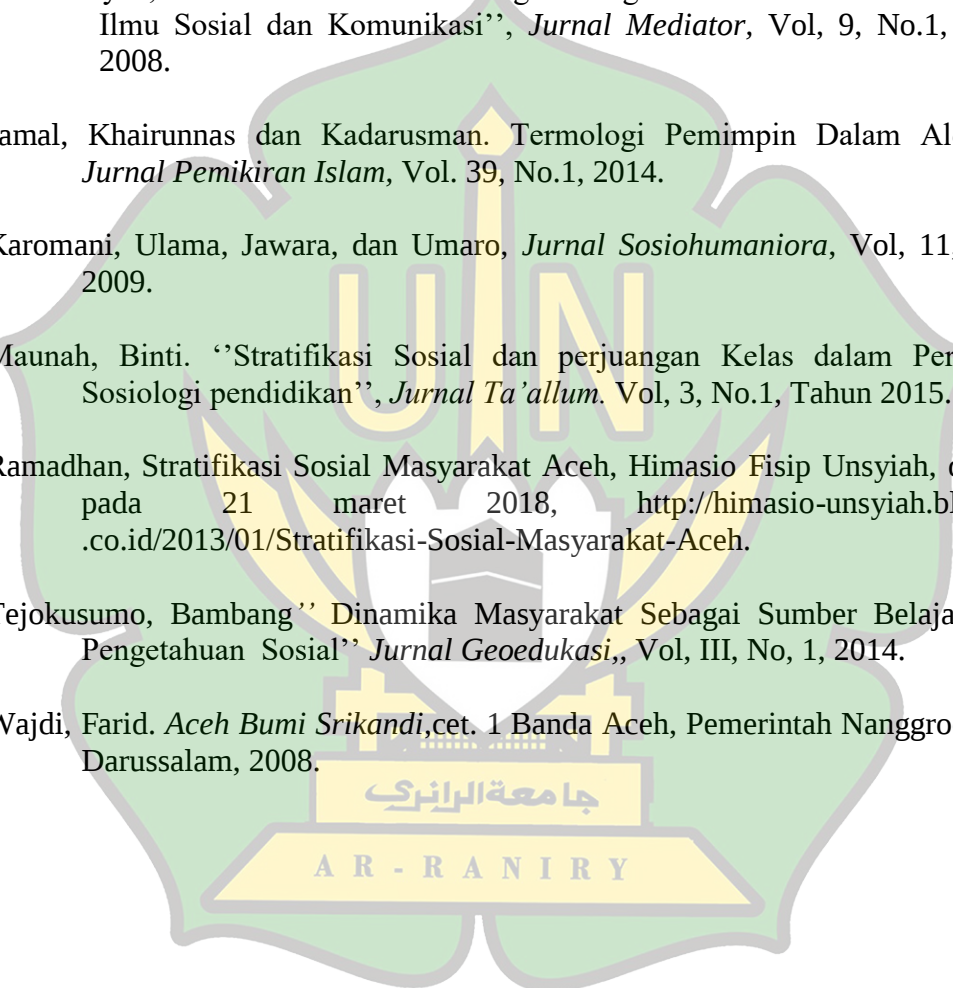
1. Dalam melakukan sebuah penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat Nagan Raya khususnya yang berada di Kecamatan Seunagan Timur Desa Peuleukung untuk terus mempertahankan adat-istiadat yang telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun, yaitu dengan memuliakan dan menghormati golongan tertinggi seperti golongan Habib, Said dan Teuku, karena mereka merupakan keturunan dari seorang ulama yang patut untuk di hormati.
2. Penulis berharap kepada pemuda untuk mengembangkan daerah khususnya Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya, sebagai daerah pariwisata Karena ada hal yang khusus dan menarik yang ada di daerah tersebut antara lain mengenai Habib, Said dan Teuku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. *Pokoknya Kualittif* Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002.
- A.Gani, Muzakkar. *Eksitensi Elit Lokal dalam Pemerintahan Aceh*: Universitas Almuslim Press.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) 120.
- B.Taneko, Soleman. *Struktur dan Proses Sosial*, cet. 1 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, cet.19 Bandung : RajaGrafindo,1992.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh Di Mata Sejarawan* cet.1 Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009.
- M. setiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bandung : Kencana, 2006.
- Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Purwakanto, *Metode Penelitian Kualitatif* Surakarta: Pustakaa Pelajar, 2008.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Abu Habib Muda Seunagan* Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982.
- Suwarna, *Ulama Sebagai Politici Lokal Di Kabupaten Aceh Utara* Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu, Ilmu Sosial Aceh, 1976.
- Zulkarnaini, *Adat dalam Dinamika Politik Aceh* Banda Aceh : ICAIOS,2010

## Jurnal

- Adbi Darban, Ahmad. "Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Humaniora*, Vol 16, No 1, 2014.
- Dwi, Satrio Nugroho Mahendra. Y.Franz La Kahija, "Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa" *Jurnal Empati*, Vol, 5, No,3, 2016.
- Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol, 9, No.1, Tahun 2008.
- Jamal, Khairunnas dan Kadarusman. Termologi Pemimpin Dalam Alqur'an, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No.1, 2014.
- Karomani, Ulama, Jawara, dan Umara, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol, 11, No.2, 2009.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi pendidikan", *Jurnal Ta'allum*. Vol, 3, No.1, Tahun 2015.
- Ramadhan, Stratifikasi Sosial Masyarakat Aceh, Himasio Fisip Unsyiah, diakses pada 21 maret 2018, <http://himasio-unsyiah.blogspot.co.id/2013/01/Stratifikasi-Sosial-Masyarakat-Aceh>.
- Tejokusumo, Bambang" Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" *Jurnal Geoedukasi*, Vol, III, No, 1, 2014.
- Wajdi, Farid. *Aceh Bumi Srikandi*, cet. 1 Banda Aceh, Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.



Wawancara dengan Edi Saputra, masyarakat Desa Peuleukung (pada tanggal 11 juni 2018).

Wawancara dengan Rusli, Kepala Desa Peuleukung (tanggal 11 juni 2018).

Wawancara dengan Tgk. Ma'sin, Penjaga makam Abu Habib Muda Seunagan (pada tanggal 30 juni 2018).

Wawancara dengan Tgk. Rustam (pada tanggal 20 juni 2018).

Wawancara dengan Wan Ijo (pada tanggal 20 juni 2018).

Wawancara dengan Said Tgk. Ali (pada tanggal 21 juni 2018).

Wawancara dengan Wan Sari (pada tanggal 21 juni 2018).

Wawancara dengan Syarifah Mili (pada tanggal 22 juni 2018).

